BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia akan menjadi mudah dengan memiliki ilmu. Karena ilmu merupakan alat untuk menjalani kehidupan. Sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang dikembangkan secara akal dapat dikatakan sebagai ilmu.[1] Tuhan telah menciptakan akal, menjadikan manusia berbeda dengan binatang karena akal dan kecerdasannya. Manusia memiliki akal akan senantiasa menggunakan akalnya untuk diisi dengan ilmu pengetahuan dari yang paling dasar sampai yang paling mendetail. Allah pun bertanya dalam Al-Qur'an surah Al-Zumar ayat 9:

... هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ ... ﴿٩﴾

Artinya: Apakah sama orang-orang yang berilmu (mengetahui) dengan orang-orang yang tidak berilmu (tidak mengetahui).[2]

Jawaban atas pertanyaan Allah ini bisa ditemukan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

[1] B. M.Yanto, *Mengembangkan Pola Berpikir yang Baik*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), hal. 11

[2] Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Alqur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), hal. 460

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu.[3]

Di sisi lain, Allah SWT melalui Rasul-Nya menganjurkan orang islam belajar hingga ke negeri China dan memerintahkan supaya menuntut ilmu dari buaian hingga ke liang lahat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang pentingnya seseorang memiliki ilmu pengetahuan.

Manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber utama, yaitu sumber Ilahiah dan insaniah.[4] Kedua sumber ini saling melengkapi. Namun pada dasarnya kedua jenis sumber ini kembali kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia serta telah melengkapinya dengan berbagai alat yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu. Ilmu yang datang dari Ilahiah adalah ilmu yang secara langsung datang dari Allah SWT melalui wahyu, ilham atau mimpi yang benar. Sedangkan ilmu yang datang dari insaniah adalah ilmu yang dipelajari manusia dari pengalaman-pengalaman pribadinya dalam kehidupan. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Ilmu pengetahuan bisa didapat dari siapapun, dimanapun dan kapanpun, salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan perubahan sosial, perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Dengan begitu pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Pada kehidupan masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang

---

[3] *Ibid*., hal. 544

[4] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 69

makin tinggi, pendidikan ditujukan bukan hanya untuk pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berpikir ilmiah.[5] Kemampuan konseptual yang demikian, berpusat pada pegembangan kecerdasan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, faktor daya pikir manusia menjadi penggerak terhadap daya-daya lainnya untuk menciptakan peradaban dan kebudayaan yang makin maju pula.[6] Pendidikan juga telah dianjurkan oleh Islam sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan , dan hati, agar kamu bersyukur.[7]

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia terlahir di dunia ini dengan tidak mengetahui apapun, oleh sebab itu Allah membekalinya dengan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui pendidikan, pendidikan dapat diperoleh seseorang mulai mereka lahir sampai seumur hidup. Salah satu yang dipelajari dalam pendidikan adalah ilmu matematika.

---

[5] H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksra, 2014), hal. 2

[6] *Ibid*., hal 2

[7] Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Alqur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), hal. 276

Menurut James matematika diartikan sebagai ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain dengan jumlah yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.[8] Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Selain itu, matematika juga memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu serta memiliki peranan untuk mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi juga dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.[9] Dengan belajar yang giat harapkan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar tentu memiliki tujuan, antara lain yaitu membekali peserta didik/siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.[10] Sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia tertera dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 sebagi berikut: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

[8] Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 26

[9] Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menaggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), hal. 52

[10] Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*, (Jogjakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 35

beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[11]

Berdasarkan tujuan di atas diharapkan siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam mekanisme transfer belajar, sangat diperlukan kondisi-kondisi yang menunjang bagi pembelajar, seperti bahan ajar yang sistematis, informasi jelas, serta waktu yang ada dioptimalkan bagi peserta dengan tidak didomonasi oleh pengajar.[12] Namun kenyataan di lapangan, dalam pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru. Lerner mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencangkup tiga elemen, 1) konsep, 2) ketrampilan, dan 3) pemecahan masalah.[13]

Dalam pembelajaran matematika, materi yang satu mungkin merupakan merupakan prasyarat bagi materi lainnya, atau konsep yang satu diperlukan untuk menjelaskan konsep yang lainnya. Sebagai ilmu yang saling berkaitan, dalam hal ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting dalam matematika. Pemecahan masalah berawal dari situasi yang perlu adanya sebuah penyelesaian dengan cara menentukan apakah situasi tersebut merupakan sebuah masalah atau bukan.[14] Dalam mempelajari matematika diperlukan suatu proses

---

[11] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 6

[12] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 213

[13] Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar:Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) , hal. 204

[14] Urip Trisngati, *Proses Berpikir Reflektif Mahasiswa dalam Pemecahan Masalah pada Materi Himpunan Ditinjau dari Gaya Kognitif Berdasarkan Langkah Polya* dalam Jurnal Pendidikan Matematika: Volume 8, Nomor 2 November 2015, hal. 128

berpikir, karena matematika pada hakikatnya berhubungan dengan struktur dan ide abstrak yang disusun secara sistematis dan logis melalui proses penalaran deduktif.[15]

Berpikir merupakan salah satu kecakapan yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Sedangkan pengertian berpikir adalah suatu serentetan proses kegiatan untuk merakit, menggunakan, dan memperbaiki model-model simbolik internal.[16] Berpikir juga tidak lepas dari usaha mengadakan penyesuaian pemahaman atas informasi baru dengan informasi yang sudah dimilikinya sebagai sebuah pengetahuan.[17] Dalam pelajaran matematika banyak materi yang dapat mengantarkan siswa memiliki ketrampilan berpikir. Mempelajari matematika dapat dilakukan dengan cara mengerjakan latihan-latihan, tidak tepat jika hanya dengan menghafal. Proses mengerjakan latihan tersebut siswa mulai berpikir bagaimana merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, mengumpulkan informasi, serta mengambil kesimpulan. Semua ini diperlukan dalam kegiatan berpikir yang disebut berpikir kritis.

Ennis mendefinisikan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses penggunaan kemampuan secara rasional dan reflektif yang bertujuan untuk mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan.[18] Langkah awal dari berpikir kritis adalah mengidentifiksi masalah dengan baik kemudian mencari

---

[15] Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis* dalam Jurnal Pendidikan Volume 3, Nomor 5 Desember 2012, hal. 176

[16] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*…, hal. 1

[17] Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013).hal. 42

[18] Rifaatul Mahmuzah, *Peningkatan Kemmpun Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Solving* dalam Jurnal Peluang: Volume 4, Nomor 1 Oktober 2015, hal. 65

tahu apa masalah yang sebenarnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen yang sangat penting yang harus dimiliki siswa terutama dalam proses pembelajaran matematika. Dimaksudkan agar siswa mampu merumuskan, mengidentifikasi, menafsirkan dan merencanakan pemecahan masalah. Hal ini senada dengan pendapat Spliter yang menyatakan bahwa siswa yang berpikir kritis adalah siswa yang mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi dan mengkonstruksi argumen serta mampu memecahkan masalah tersebut dengan tepat.[19] Materi pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah pada materi program linear.

Program linear adalah suatu cara untuk penyelesaian masalah dengan mengunakan persamaan atau pertidaksamaan linear yang mempunyai banyak penyelesaian, dengan memperhatikan syarat-syarat agar diperoleh hasil yang maksimum/minimum (penyelesaian optimum). Program linear banyak diterapkan dalam masalah sehari-hari seperti masalah ekonomi, industri, dan lain-lainnya. Program linear berkaitan dengan penjelasan suatu kasus dalam dunia nyata sebagai model matematik yang terdiri dari sebuah fungsi tujuan linear dengan beberapa kendala linear. Pemrograman linear meliputi perencanaan aktivitas untuk mendapatkan hasil optimal dari bahan atau materi yang tersedia, yaitu sebuah hasil yang mencapai tujuan terbaik (menurut model matematika) diantara semua kemungkinan alternatif yang ada.

Pembelajaran matematika sangatlah penting, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan matematika mulai dari masalah

[19] *Ibid*., hal . 66

sederhana sampai masalah yang rumit. Pembelajaran matematika di sekolah diharapkan tidak hanya sebatas membuat catatan dan meragukan kebenarannya, tetapi siswa mampu menangkap arti dan makna dari pembelajaran yang telah diberikan guru. Hasil dari penelitian di MAN 3 Blitar ini diharapkan dapat digunakan guru sebagai acuan untuk menentukan perlakuan yang akan diberikan kepada siswa agar mempunyai kemampuan berpikir kritis yang memadai pada setiap materi yang diberikan.

Secara spesifik, peneliti mengambil materi program linear karena pada materi ini masih banyak siswa yang kebingungan dalam membuat model matematika sampai menyelesaiakan program linear. Bentuk soal pada program linear cenderung berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa mampu menyelesaikan soal dengan perhitungan maupun menyelesaikan soal yang hampir sama dicontohkan oleh guru, namun akan kesulitan jika soal tersebut diubah menjadi bentuk soal yang lain dan jika dibuat dalam soal cerita.[20] Beberapa penelitian mengenai masalah menyelesaikan soal cerita matematika yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri, terungkap bahwa kesulitan yang sering dialami siswa seperti 1) Tidak paham konsep-konsep sederhana 2) Tidak mengetahui maksud soal, 3) Tidak bisa menerjemahkan soal ke dalam kalimat matematika, 4) Tidak bisa menyelesaikan kalimat matematika, 5) Tidak cermat dalam menghitung, 6) Kesalahan dalam menulis angka.[21] Dalam

---

[20] Harlinda Fatmawati, dkk, *Analsis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemechan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat* dalam Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika: Volume 2, Nomor 9 November 2014, hal 912

[21] Nurul Farida, *Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Matematika* dalam Jurnal Pendidikan Matematika: Volume 4, Nomor 2 2015, hal. 43

menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita dibutuhkan pemahaman konsep, selain itu siswa juga harus dapat merubah soal cerita kedalam model matematika dan mengoperasikannya. Sehingga tak sedikit pula yang sukar menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi program linear.

Sedangkan untuk tempat penelitian, peneliti memilih MAN 3 Blitar. MAN 3 Blitar adalah salah satu lembaga pendidikan negeri di wilayah Wonodadi Blitar. Selain iu lokasi juga mudah dijangkau oleh peneliti. Hal ini juga yang menjadikan peneliti merasa tertarik karena dapat meneliti pembelajaran materi program linear yang terjadi di MAN 3 Blitar.

Berpijak dari uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian di MAN 3 Blitar karena dipandang perlu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika materi program linear. Untuk itu, peneliti mengambil judul "*Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Program Linear Kelas XI MIA 1 MAN 3 Blitar".*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika materi program linear?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah matematika materi program linear?

3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah matematika materi program linear?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika materi program linear.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah matematika materi program linear.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah matematika materi program linear.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai masukan agar tumbuh rasa ingin tahu sehingga mendorong siswa untuk lebih giat belajar pemahaman matematika.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi penting bagi guru tentang tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah. Dengan mengetahui

informasi tersebut, guru diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang diberikan di dalam kelas.

c. Bagi MAN 3 Blitar

Sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan keberhasilan belajar terutama pada mata pelajaran matematika dengan mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dokumentasi bagi peneliti lain dalam rangka mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah penting dalam judul ini perlu diberi penjelasan agar tidak tejadi salah penafsiran dan untuk memberikan kepastian kepada pembaca tentang arah dan tujuan yang akan dicapai. Beberapa istilah penting tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan

Kemampuan (*apability*) dalam arti psikologi adalah daya piker atau nalar seseorang untuk melakukan tindakan tertentu baik fisik maupun mental.[22]

b. Berpikir

Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.[23]

---

[22] Maryudi, *Kemampuan, Kecerdasan, & Kecakapan Bergaul*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 83

[23] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*…, hal. 1

c. Berpikir Kritis

Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.[24]

d. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah diartikan sebagai penggunaan (yaitu mentransfer) pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit.[25]

2. Secara Operasional

Menurut pandangan peneliti, judul penelitian ini *"Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Program Linear Siswa Kelas XI MIA 1 MAN 3 Blitar*", dimaknai dengan menelaah fakta mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika materi program linear.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi program linear.

---

[24] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 153

[25] Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 117

Peneliti mengukur tingkat pencapaian berpikir kritis siswa dengan menetapkan derajat pencapaian. Untuk menetapkan derajat pencapaian, peneliti memberikan suatu tes yang berisi tentang soal-soal matematika materi program linear untuk mendorong siswa berpikir kritis. Peneliti juga menambahkan lembar observasi dan data wawancara untuk mengetahui kualitas berpikir kritis siswa. Dengan memberikan penilaian untuk setiap jawaban (baik tes, wawancara maupun observasi) siswa maka peneliti dapat menetapkan derajat pencapaian yang diperoleh oleh setiap siswa. Sehingga dengan data tersebut dapat menentukan tingkatan berpikir kritis siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi, maka perlu diuraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

   Pada bagian ini memuat: a) Halaman sampul depan; b) Halaman judul; c) Halaman persetujuan; d) Halaman pengesahan; e) Motto; f) Persembahan; g) Kata pengantar; h) Daftar isi; i) Daftar tabel; j) Daftar gambar; k) Daftar lampiran; l) abstrak.

2. Bagian Inti

   Pada bagian inti terdiri dari enam bab sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

   Pada pendahuluan memuat: a) Konteks penelitian; b) Fokus penelitian; c) Tujuan penelitian; d) Kegunaan penelitian; e) Penegasan istilah; f) Sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada kajian teori memuat: a) Hakikat matematika; b) Pemecahan masalah matematika; c) Berpikir Kritis; d) Materi Program Linear; e) Penelitian terdahulu; f) Paradigma Penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini memuat: a) Pendekatan dan Jenis penelitian; b) Kehadiran peneliti; c) Lokasi penelitian; d) Sumber data; e) Teknik pengumpulan data; f) Analisa data; g) Pengecekan keabsahan data; h) Tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Paparan Hasil Penelitian

Pada paparan hasil penelitian ini memuat: a) Deskripsi pelaksanaan penelitian; b) Penyajian data; c) Temuan penelitian.

e. Bab V Pembahasan

f. Bab VI Penutup

Pada penutup ini memuat: a) Kesimpulan; b) Saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir pada penelitian ini memuat: a) Daftar rujukan; b) Lampiran-lampiran; c) Surat pernytan keaslian tulisan; d) Daftar riwayat hidup.